

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Asal Usul Desa

Desa Pasirhuni berdiri pada tahun 1880 dan berada pada ketinggian ± 525 mdpl (meter di atas permukaan laut) dengan bentang wilayah yang didominasi oleh perbukitan. Secara administratif, Desa Pasirhuni terdiri atas 8 (delapan) wilayah kedesukunan, 16 RW, dan 42 RT yang terletak di bagian utara Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Identitas budaya Sunda masih hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di Desa Pasirhuni. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah *munggahan*, yaitu kegiatan silaturahmi keluarga maupun masyarakat yang dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk penyambutan bulan suci serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Desa Pasirhuni merupakan salah satu dari 11 desa yang berada di Kecamatan Ciawi dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekarsari, Kecamatan Kadipaten.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Citamba dan Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dirgahayu, Kecamatan Kadipaten.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukamantri, Kecamatan Ciawi.

Secara geografis, kondisi wilayah Desa Pasirhuni yang berupa perbukitan dan didukung oleh lahan pertanian serta perkebunan menjadikan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian, peternakan, perdagangan, serta usaha mikro dan kecil. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Desa Pasirhuni masih kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang tercermin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui berbagai lembaga desa. Kondisi tersebut menjadi potensi yang mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk pelatihan pengolahan sampah yang melibatkan ibu rumah tangga sebagai salah satu upaya meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat.

Sumber: Profil Desa Pasirhuni, 2022

Gambar 4. 1 **Peta Desa**

Keadaan Demografi

1. Luas Wilayah

Desa Pasirhuni memiliki luas wilayah sekitar 393,60 hektare (Ha) dengan pemanfaatan lahan yang beragam sesuai kebutuhan masyarakat. Sebagian besar wilayah desa digunakan sebagai tanah sawah seluas 171,9 Ha yang menjadi sumber utama kegiatan pertanian masyarakat. Selain itu, terdapat tanah kering atau kebun seluas 98 Ha yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan perkebunan dan pertanian lahan kering. Desa Pasirhuni juga memiliki tanah basah seluas 1,5 Ha serta kawasan hutan seluas 50 Ha yang berfungsi sebagai penunjang keseimbangan lingkungan.

Selain lahan pertanian dan hutan, sebagian wilayah desa digunakan untuk kepentingan umum dan sosial. Lahan untuk fasilitas umum memiliki luas sekitar 1 Ha, sedangkan lahan untuk fasilitas sosial seluas 5 Ha yang digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas masyarakat.

Adapun wilayah pemukiman mencakup sekitar 122 Ha, yang menunjukkan bahwa sebagian wilayah desa telah berkembang sebagai kawasan tempat tinggal penduduk. Dengan komposisi penggunaan lahan tersebut, Desa Pasirhuni memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pertanian serta didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Visi

Terwujudnya Pemerintah Desa Pasirhuni yang maju, Sejahtera, Adil, dan Demokratis Berlandaskan kepada Kedaulatan Masyarakat.

Misi

1. Memberdayakan Pemerintah Desa Pasirhuni & Lembaga Desa serta masyarakat perdesaan.
2. Mencerdaskan kehidupan bermasyarakat yang Agamis.
3. Menjalin kemitraan dengan pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk menciptakan masyarakat adil dan sejahtera dalam rangka meningkatkan Pemberdayaan dan Pembangunan .
4. Memperkuat posisi dan eksistensi Desa Pasirhuni sebagai Landasan Struktur Pemerintahan.
5. Menyatukan seluruh Masyarakat Desa Pasirhuni Bersatu padu dengan pemerintahan desa.
6. Meningkatkan Kemajuan pemerintahan desa melalui media elektronik.
7. Menggali potensi masyarakat yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pasirhuni.



Sumber: Profil Desa Pasirhuni, 2022

Gambar 4. 2
Struktur Organisasi

4.1.2 Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Desa

Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintah Desa

1. KEPALA DESA

- a. Menyelenggarakan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD
- b. Mengajukan rancangan peraturan Desa
- c. Menetapkan peraturan-peraturan yang telah mendapatkan persetujuan bersama

2. SEKRETARIS DESA

Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi Desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan Pemerintah Desa.

Fungsi :

- a. Penyelenggara kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas Kepala Desa
- b. Melaksanakan tugas kepala desa dalam hal kepala desa berhalangan
- c. Melaksanakan tugas kepala desa apabila kepala desa diberhentikan sementara
- d. Penyiapan bantuan penyusunan Peraturan Desa
- e. Penyiapan bahan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
- f. Pengkoordinasian Penyelenggaraan tugas-tugas urusan; dan
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa

3. KEPALA URUSAN (KAUR) UMUM

Tugas Pokok : Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan

Fungsi :

- a. Pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan
- b. Pelaksanaan pencatatan inventarisasi kekayaan Desa
- c. Pelaksanaan pengelolaan administrasi umum
- d. Pelaksanaan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat tulis kanto serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor
- e. Pengelolaan administrasi perangkat Desa
- f. Persiapan bahan-bahan laporan; dan
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.

Administrasi Pemerintah Desa :

- a. Pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP)
- b. Pembuatan Kartu Keluarga (KK)
- c. Pembuatan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) bagi warga Desa yang berkehidupan ekonomi kurang mampu agar mendapatkan penangguhan-penangguhan. Misalkan penangguhan atau pengurangan beban biaya di rumah sakit. Pembuatan surat ini tidak memerlukan biaya, digratiskan bagi warga Desa yang memerlukan. Dalam perkembangannya SKTM
- d. Surat Keterangan Lalu Lintas
- e. Surat Keterangan NTCR
- f. Surat Pengantar Pernikahan
- g. Surat Keterangan Naik Haji
- h. Surat Keterangan Domisili
- i. Surat Keterangan Pengantar Kepolisian
- j. Surat Keterangan Pindah
- k. Surat Keterangan Lahir/Mati
- l. Surat Keterangan Ke Bank dll.
- m. Surat Keterangan Pengiriman Wesel
- n. Surat Keterangan Izin Keramaian

- o. Pengenaan Pungutan atas Transaksi Jual beli Hasil Bumi dikenakan dari harga transaksi jual beli dan dikenakan kepada pembeli atau penjual
- p. Pengenaan pungutan atas transaksi jual beli tanah rumah dikenakan dari harga transaksi jual beli dan dikenakan kepada pembeli atau penjual
- q. Tarif pengenaan pungutan pengusaha angkutan sewa sarana dan BUMdes

4. KAUR KEUANGAN

Tugas Pokok :Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan Desa, pengelolaan administrasi keuangan Desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APB Desa.

Fungsi :

- a. Pelaksanaan pengelolaan administrasi keuangan Desa
- b. Persiapan bahan penyusunan APB Desa; dan
- c. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa

5. KASI PEMERINTAHAN

Tugas Pokok :Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, Kebijakan dalam Penyusunan produk hukum Desa

Fungsi :

- a. Pelaksanaan kegiatan administrasi kependudukan
- b. Persiapan bahan-bahan penyusunan rancangan peraturan Desa dan keputusan Kepala Desa
- c. Pelaksanaan kegiatan administrasi pertanahan

- d. Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan Desa
- e. Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil; dan

6. KAUR PERENCANAAN

Tugas Pokok :Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat dan potensi desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta penyiapan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.

Fungsi :

- a. Penyiapan bantuan-bantuan analisa & kajian perkembangan ekonomi masyarakat
- b. Pelaksanaan kegiatan administrasi pembangunan
- c. Menyusun rencana pembangunan dan rencana program pemberdayaan masyarakat
- d. Menyusun rencana pembangunan dan rencana program pemberdayaan masyarakat

7. KASI KESRA (KESEJAHTERAAN RAKYAT)

Tugas Pokok :Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis Penyusunan Program Keagamaan serta melaksanakan Program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan

Fungsi :

- a. Penyiapan bahan untuk pelaksanaan program kegiatan keagamaan
- b. Penyiapan dan pelaksanaan program perkembangan kehidupan beragama
- c. Penyiapan bahan dan pelaksanaan program, pemberdayaan masyarakat dan social kemasyarakatan; dan
- d. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Desa.

8. KASI PELAYANAN

Tugas Pokok : Bertanggung jawab untuk menginisiasi dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial, pengelolaan posyandu, serta penyuluhan kesehatan dan pendidikan

Fungsi :

- a. Memastikan masyarakat mendapatkan layanan publik yang baik, cepat, dan transparan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Pencatatan dan pengelolaan administrasi yang terkait dengan layanan kependudukan, kesehatan, pendidikan, serta pelayanan sosial.
- c. Berkoordinasi dengan lembaga lain di desa, baik itu lembaga desa, pihak kecamatan, maupun lembaga di tingkat kabupaten yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat.

9. KEPALA DUSUN

Tugas :

- a. Membantu pelaksanaan tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya
- b. Melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan swadaya dan gotong royong masyarakat
- c. Melakukan kegiatan penerangan tentang program pemerintah kepada masyarakat

- d. Membantu kepala desa dalam pembinaan dan mengkoordinasikan kegiatan RW (Rukun Wilayah) dan RT (Rukun Tetangga) di wilayah kerjanya
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa

Fungsi :

- a. Melakukan koordinasi terhadap jalannya pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat di wilayah dusun.
- b. Melakukan tugas dibidang pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Melakukan usaha dalam rangka meningkatkan partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat dan melakukan pembinaan perekonomian.
- d. Melakukan kegiatan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
- e. Melakukan fungsi-fungsi lain yang dilimpahkan oleh kepala desa.

4.1.3 Data Potensi Desa

1. Jumlah penduduk

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk

Jumlah Total	:6.410 Orang
Laki – laki	:3.269 Orang
Perempuan	:3.141 Orang
Persentase perkembangan	:Laki-Laki (0,12.%), Perempuan (0,7.%)
Jumlah kepala keluarga	: 2.177 KK

Sumber: Profil Desa Pasirhuni, 2022

Berdasarkan data kependudukan, Desa Pasirhuni memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.410 orang, yang terdiri atas 3.269 laki-laki dan 3.141 perempuan. Persentase perkembangan penduduk yaitu 0,12% untuk laki-laki

dan 0,7% untuk perempuan. Selain itu, jumlah kepala keluarga di Desa Pasirhuni sebanyak 2.177 KK.

a. Penyebaran Penduduk Desa Pasirhuni

Tabel 4. 2
Penyebaran Penduduk

NO		Kedusunan	Jumlah		Jumlah KK	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
			RW	RT		L	P	
1		Pasirhuni	2	4	296	469	490	959
2		Cijangkar	2	5	314	464	420	884
3		Cihampang	2	6	297	412	398	810
4		Pasirpari	2	5	268	385	377	762
5		Binuang	2	5	213	353	280	633
6		Cipaheuteun	2	7	314	513	539	1052
7		Bunisari	2	6	315	438	404	842
8		Pajaten	2	4	160	235	240	475
JUMLAH			16	42	2.177	3.269	3.141	6.410

Sumber: Profil Desa Pasirhuni, 2022

Desa Pasirhuni terdiri atas 8 kedusunan, yaitu Pasirhuni, Cijangkar, Cihampang, Pasirpari, Binuang, Cipaheuteun, Bunisari, dan Pajaten. Secara keseluruhan, Desa Pasirhuni memiliki 16 RW, 42 RT, dan 2.177 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk sebanyak 6.410 jiwa, yang terdiri atas 3.269 laki-laki dan 3.141 perempuan.

b. Penduduk Berdasarkan Kelompok Kerja

Tabel 4. 3
Penduduk Berdasarkan Kelompok Kerja

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	955 Orang
2	Pedagang	600 Orang
3	Pegawai Negeri Sipil	135 Orang
4	ABRI	35 Orang
5	Pengrajin	45 Orang
6	Buruh Tani	897 Orang
7	Buruh Swasta	752 Orang
8	Pensiunan	98 Orang

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
9	Lain-lain (termasuk bayi)	2.900 Orang
JUMLAH		6.417 Orang

Sumber: Profil Desa Pasirhuni, 2022

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar masyarakat Desa Pasirhuni bekerja sebagai petani sebanyak 955 orang, buruh tani sebanyak 897 orang, dan buruh swasta sebanyak 752 orang. Selain itu, terdapat 600 pedagang, 135 pegawai negeri sipil (PNS), 35 anggota ABRI, 45 pengrajin, 98 pensiunan, serta 2.900 orang yang termasuk kategori lain-lain (termasuk bayi), sehingga jumlah keseluruhan mencapai 6.417 orang.

c. Sosial Budaya

Kondisi karakteristik adat istiadat serta kearifan lokal masyarakat Desa Pasirhuni. Terbilang sifat agamis dan kental dengan suasana gotong-royongnya. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan desa diselesaikan melalui musyawarah mufakat.

2. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi warga Desa Pasirhuni masih sangat rendah, yang diakibatkan tertinggalnya sarana/prasarana pendukung, termasuk pelatihan-pelatihan tentang pengembangan ekonomi yang masih sulit didapatkan oleh kalangan masyarakat. Seperti halnya sebagai berikut:

a. Pertanian

Meskipun lahan pertanian lumayan luas, tapi cara pemanfaatan lahan kurang efektif, hal ini disebabkan kurangnya permodalan dan bimbingan dari pihak terkait.

b. Kesehatan

Dibidang kesehatan masyarakat Desa Pasirhuni memiliki kesadaran yang cukup tinggi baik secara individu ataupun kelompok masyarakat, dengan adanya program lingkungan bersih, lingkungan sehat yang diprakarsai oleh kader Posyandu hal ini bisa memasyarakatkan arti pentingnya kesehatan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan tolak ukur yang utama dalam perkembangan suatu Desa bahkan suatu Bangsa, mendukung perkembangan perekonomian dan pergaulan yang harmonis, namun walaupun jenjang pendidikan di desa Pasirhuni dimulai dengan adanya PAUD,SD SLTP,SLTA yang sudah ada, masih ada anak produktif sekolah mengalami putus sekolah hal ini dikarenakan lemahnya perekonomian keluarga tertentu sehingga anak tersebut memilih untuk membantu orangtuanya

4.1.4 Karakteristik Informan

Untuk mengetahui mengenai permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan informan. Berikut penulis akan menyajikan karakteristik informan, untuk menjelaskan lebih jelasnya data daftar informan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. 4
Karakteristik Informan

No	Informan	Jabatan	Jenis kelamin	Umur	pendidikan
1.	Informan 1	Kasi Kesejahteraan (Perangkat Desa)	Perempuan	34 tahun	S1
2.	Informan 2	Bendahara PKK	Perempuan	55 tahun	SMA
3.	Informan 3	Ketua Pokja II PKK	Perempuan	49 tahun	S1
4.	Informan 4	Masyarakat	Perempuan	38 tahun	S1
5.	Informan 5	Masyarakat	Perempuan	52 tahun	SMP

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2026.

Berdasarkan tabel karakteristik informan, penelitian ini melibatkan 5 orang informan yang terdiri dari 1 perangkat desa yang menjabat sebagai Kasi Kesejahteraan, 2 anggota PKK yaitu Bendahara PKK dan Ketua Pokja II PKK, serta 2 masyarakat sebagai perwakilan ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan. Seluruh informan berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia antara 34 hingga 55 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa informan berada pada kategori usia dewasa yang memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat.

Dilihat dari tingkat pendidikan, informan memiliki latar belakang yang bervariasi, yaitu SMP, SMA, dan S1. Informan dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memahami aspek program secara lebih luas, sementara informan lainnya memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Dengan adanya perbedaan jabatan, usia, dan tingkat pendidikan, informan dalam penelitian ini dinilai mampu memberikan informasi yang

beragam sehingga dapat mendukung hasil penelitian secara lebih komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui pelatihan pengolahan sampah oleh Kelompok Pemberdayaan kesejahteraan keluarga bagi ibu rumah tangga di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, penulis melakukan wawancara dengan informan. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh berbagai informasi yang kemudian digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut adalah menggunakan teori Andrew dalam Mangkunegara (2020) mengenai pelatihan. Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2020:44) menyatakan bahwa pelatihan (*training*) adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, di mana pegawai non-manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk mencapai tujuan terbatas. Maka diperhatikan komponen-komponen pelatihan yang dijelaskan oleh Mangkunegara (2020:44), yaitu:

1. Tujuan dan sasaran
2. Pelatih
3. Materi
4. Metode
5. Peserta

Berikut uraian hasil wawancara mengenai pelatihan pengolahan sampah oleh Kelompok Pemberdayaan kesejahteraan keluarga bagi ibu rumah tangga di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan komponen-komponen tersebut. Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur

4.2.1 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan merupakan bagian penting dalam suatu program pelatihan yang berfungsi sebagai arah atau target yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut, dalam tujuan dan sasaran ini terdapat beberapa indikator yaitu:

Meningkatkan Keterampilan Peserta dalam Pelaksanaan Pelatihan

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Menambah keterampilan masyarakat, terutama ibu rumah tangga. mereka jadi lebih paham cara memilah sampah organik dan non-organik, juga tahu kalau sampah itu sebenarnya masih bisa dimanfaatkan lagi”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Pelatihan membantu dalam pengetahuan peserta, khususnya mengenai pengolahan sampah. Peserta tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga praktik langsung seperti pembuatan kompos,”

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

“Diawali dengan pemberian materi dasar dan dilanjutkan praktik pembuatan kompos cukup membantu meningkatkan keterampilan peserta, namun Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan peserta masih berkaitan dengan keterbatasan sarana dan alat penunjang pelatihan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa materi belum dapat dipraktikkan secara optimal. Selain itu, masih terdapat peserta yang belum terbiasa

memilah sampah sehingga keterampilan yang telah diperoleh belum diterapkan secara maksimal.”

Menurut informan ke-4 selaku masyarakat menyatakan bahwa:

“Pelatihan di Desa Pasirhuni mampu meningkatkan keterampilan ibu-ibu dalam pengolahan sampah, terutama dalam memahami pemilahan sampah basah dan kering sehingga pengelolaan menjadi lebih tepat, Kendala yang masih ditemui dalam peningkatan keterampilan peserta yaitu terbatasnya fasilitas pendukung yang tersedia selama pelatihan. Di samping itu, belum semua peserta membiasakan diri melakukan pemilahan sampah sesuai dengan materi yang telah diberikan, sehingga penerapan keterampilan tersebut belum berjalan secara merata.”

Menurut informan ke-5 selaku masyarakat menyatakan bahwa:

“Pelatihan di Desa Pasirhuni dilaksanakan melalui pemberian materi dan praktik langsung dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos dengan memanfaatkan bahan sederhana seperti daun kering dan kulit pisang. Hambatan dalam pelaksanaan pelatihan masih berkaitan dengan kurang memadainya alat dan fasilitas yang tersedia, sehingga beberapa materi, khususnya mengenai pengolahan sampah non-organik, belum dapat dipraktikkan secara menyeluruh. Selain itu, sebagian peserta masih belum konsisten dalam melakukan pemilahan sampah, sehingga keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator tujuan dan sasaran pelatihan dalam meningkatkan keterampilan peserta mengolah sampah, diketahui bahwa pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya telah mampu meningkatkan keterampilan peserta, khususnya ibu rumah tangga, dalam memilah sampah organik dan non-organik serta mengolah sampah organik menjadi kompos melalui pemberian materi dan praktik secara langsung. Pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pengolahan sampah, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang membantu peserta dalam

mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan tersebut belum sepenuhnya optimal, karena 3 dari 5 informan menyatakan masih terdapat beberapa kekurangan, seperti keterbatasan sarana dan alat pendukung pelatihan serta belum terbiasanya sebagian peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa sebagian masyarakat telah mulai memanfaatkan sampah organik menjadi kompos dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penerapan keterampilan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung hasil wawancara dan observasi, penulis mencantumkan studi dokumentasi berupa foto kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber: Perangkat Desa Pasirhuni, 2025

Gambar 4. 3
Kegiatan Pelatihan

Sejalan dengan pendapat Amirullah dan Budiyo (2014), keterampilan merupakan kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke

dalam praktik sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, peserta pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengolahan sampah, tetapi juga telah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini telah sejalan dengan teori Amirullah dan Budiyo (2014), karena keterampilan yang diperoleh peserta telah diwujudkan dalam bentuk praktik pengolahan sampah

Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan peserta adalah keterbatasan fasilitas dan alat pendukung pelatihan, sehingga beberapa materi, khususnya pengolahan sampah non-organik, belum dapat dipraktikkan secara maksimal. Selain itu, sebagian peserta masih belum terbiasa melakukan pemilahan sampah sehingga keterampilan yang diperoleh belum diterapkan secara merata. Upaya yang dilakukan yaitu memanfaatkan sarana dan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar serta meningkatkan pendampingan kepada peserta.

4.2.1.2 Meningkatkan Pemahaman Peserta Tentang Etika dan Tanggungjawab sebagai Peserta Pelatihan.

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Pelatihan ini memberikan dampak positif bagi ibu-ibu, yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pengolahan sampah, setidaknya dimulai dari lingkungan rumah masing-masing. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong kesadaran bahwa pengolahan sampah bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan., ibu-ibu diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Pelatihan ini masih terdapat rendahnya kesadaran sebagian peserta dalam menjalankan tanggung jawab bersama terkait pengelolaan sampah. Akibatnya, kesepakatan seperti koordinasi dan iuran pengangkutan sampah belum berjalan secara konsisten di lingkungan masyarakat.

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

“Memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya, sehingga peserta mulai menyadari bahwa pengolahan sampah merupakan tanggung jawab bersama.”

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Pelatihan ini membantu kami memahami pentingnya menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan karena dapat berdampak pada kesehatan dan lingkungan. Dari pelatihan tersebut, kami menjadi lebih sadar akan pentingnya mengelola sampah dengan baik. Tetapi masih belum optimalnya perubahan perilaku sebagian peserta dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta yang belum konsisten menerapkan perilaku hidup bersih, sehingga pengolahan sampah yang baik belum berjalan secara berkelanjutan.”

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat tangga menyatakan bahwa

“Pelatihan membuat peserta lebih sadar bahwa sampah, terutama sampah organik, masih bisa dimanfaatkan dan mendorong untuk tidak membakar sampah sembarangan. Kendala yang masih ditemukan adalah masih melekatnya kebiasaan lama sebagian peserta dalam memperlakukan sampah, seperti kurang memperhatikan pengolahan sampah yang ramah lingkungan. Kondisi ini menyebabkan kesadaran untuk memanfaatkan sampah dan menghindari pembakaran sampah belum diterapkan secara menyeluruh.

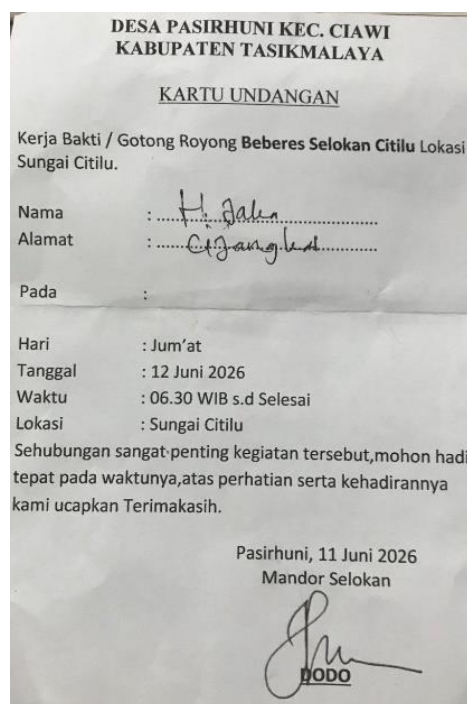
Berdasarkan hasil wawancara, peningkatan pemahaman peserta terkait etika dan tanggung jawab dalam pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat 3 dari 5 informan yang menyatakan masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan etika dan tanggung jawab tersebut. Meskipun demikian, sebagian peserta telah mulai menunjukkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan lebih baik. Peserta mulai memahami bahwa pengolahan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dilakukan secara kolektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan serta keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan sampah seperti gotong royong dan iuran kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa sebagian masyarakat telah mulai menunjukkan perubahan sikap dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan serta kesadaran untuk menjaga kebersihan di sekitar tempat tinggalnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penerapan sikap dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat Sarwono dan Meinarno (2009), sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan perasaan seseorang terhadap suatu objek yang dapat diwujudkan dalam bentuk sikap positif maupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian, peserta pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni telah menunjukkan adanya sikap positif terhadap pengolahan

sampah melalui meningkatnya kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sarwono dan Meinarno, karena peserta telah menunjukkan sikap positif yang tercermin dalam kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, meskipun penerapannya belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh peserta.

Untuk mendukung hasil wawancara dan observasi, penulis mencantumkan studi dokumentasi berupa kartu undangan kegiatan gotong royong di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya sebagai bukti adanya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Gambar 4. 4
Kartu Undangan Gotong Royong

Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai etika dan tanggung jawab yaitu masih belum meratanya kesadaran

peserta dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan. Sebagian masyarakat masih memiliki kebiasaan yang kurang memperhatikan pengolahan sampah sehingga pelaksanaan tanggung jawab bersama, seperti kegiatan gotong royong dan iuran kebersihan, belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh peserta. Upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan pembinaan dan penguatan partisipasi masyarakat melalui kegiatan bersama yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan agar kesadaran dan tanggung jawab peserta dalam pengolahan sampah dapat tumbuh secara berkelanjutan.

4.2.2 Pelatih

Pelatih yang efektif adalah pelatih yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu memotivasi peserta pelatihan sehingga dapat meningkatkan kinerja dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

4.2.2.1 Mempunyai Keahlian yang Berhubungan dengan Materi Pelatihan

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Pelatih memiliki kompetensi dalam bidang pengolahan sampah sehingga penyampaian materi yang diberikan cukup jelas dan mudah dipahami oleh peserta. Kemampuan yang dimiliki pelatih juga membantu dalam memberikan contoh serta menjelaskan tahapan pengolahan sampah secara lebih praktis. Hambatan yang dihadapi yaitu meskipun pelatihan telah berjalan dengan baik, penyampaian materi belum seluruhnya dapat dilakukan secara mendalam karena keterbatasan waktu pelaksanaan. Kondisi tersebut membuat beberapa bagian materi hanya disampaikan secara singkat sehingga peserta belum sepenuhnya memperoleh penjelasan yang lebih rinci.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Pelatih yang memberikan materi sudah berpengalaman di bidang pengolahan sampah sehingga penyampaian materi cukup jelas dan mudah dipahami oleh peserta”

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

“Pelatih yang memberikan materi memiliki kompetensi dan penguasaan yang baik dalam bidang pengolahan sampah, sehingga penyampaian materi dapat dilakukan dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta.”

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

"Saya merasa pelatih belum cukup berpengalaman karena beberapa materi disampaikan dengan kurang jelas dan peserta masih banyak yang kebingungan, dalam pelaksanaan pelatihan masih perlunya penjelasan tambahan terhadap materi yang diberikan, sehingga sebagian peserta belum langsung memahami materi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian materi masih memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih mendalam agar mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Kalau soal berpengalaman atau tidaknya saya kurang tahu, tetapi pada saat penyampaian materi Cara menyampaikan materinya mudah dipahami dan sering langsung memberi contoh, jadi peserta lebih gampang mengikuti dan memahami saat pelatihan berlangsung.”

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator pelatih harus mempunyai keahlian yang berhubungan dengan materi pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa pelatih telah memiliki keahlian dalam bidang pengolahan sampah dan mampu menyampaikan materi kepada peserta. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan belum sepenuhnya optimal karena 2 dari 5 informan menyatakan

masih terdapat kekurangan dalam penyampaian materi, terutama dalam hal kejelasan dan pendalaman materi sehingga peserta masih membutuhkan penjelasan tambahan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat adanya kegiatan pelatihan pengolahan sampah yang disertai dengan praktik pengolahan sampah sebagai bentuk penyampaian materi kepada peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatih telah berperan dalam memberikan pengetahuan mengenai pengolahan sampah kepada peserta.

Sejalan dengan pendapat Brewer dan Burgess (2005), instruktur sebagai ujung tombak dalam penyampaian materi pelatihan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan materi dapat tersampaikan dengan baik serta mendorong keterlibatan peserta dalam proses pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, pelatih dalam pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni telah mampu menyampaikan materi dan memberikan contoh kepada peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Brewer dan Burgess (2005), karena pelatih telah menjalankan perannya dalam mendukung pelaksanaan pelatihan.

Hambatan yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan sehingga penyampaian materi belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, beberapa peserta masih memerlukan penjelasan tambahan terhadap materi yang disampaikan agar lebih mudah dipahami. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan penjelasan tambahan kepada peserta terhadap materi yang belum dipahami serta memanfaatkan waktu

pelatihan secara lebih efektif agar penyampaian materi dapat dilakukan dengan lebih baik.

4.2.2.2 Pelatih/instruktur yang Mampu Membangkitkan Motivasi

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Pelatih memotivasi dengan menunjukkan manfaat pengolahan sampah, seperti lingkungan lebih bersih dan sampah menjadi produk berguna.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Pelatih menggunakan metode yang menarik, seperti permainan dan contoh nyata. peserta diperlihatkan bahwa sampah bisa diolah menjadi produk seperti paving block, sehingga menambah rasa ingin tahu.”

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

“sampah memiliki nilai ekonomi, dapat diolah menjadi kompos, pakan maggot, maupun bahan pembuatan paving blok. Hal ini membuat peserta lebih tertarik untuk mengikuti pelatihan.”

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Pelatih mengajak peserta untuk menjaga kebersihan lingkungan serta menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari pengolahan sampah. Misalnya, sampah organik yang diolah menjadi kompos dapat dimanfaatkan untuk pertanian sehingga memiliki nilai guna Hambatan yang dihadapi yaitu masih terdapat sebagian peserta yang belum memiliki minat yang tinggi terhadap pengolahan sampah. Kondisi tersebut menyebabkan kesadaran dan keterlibatan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan belum sepenuhnya merata..”

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Pelatih memberi motivasi kepada kami untuk hidup bersih dan lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, pelatih juga menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan membuang dan mengelola sampah pada tempatnya agar lingkungan tetap bersih, sehat, dan terhindar dari pencemaran. Kendala yang masih ditemui adalah masih adanya peserta yang kurang menyadari pentingnya pengolahan sampah sehingga dorongan yang diberikan oleh pelatih belum mampu meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta secara optimal. Akibatnya, semangat dan keterlibatan peserta dalam mengikuti pelatihan masih berbeda-beda..”

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator pelatih/instruktur yang mampu membangkitkan motivasi dalam kegiatan pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa pelatih telah berupaya memberikan motivasi kepada peserta melalui penjelasan mengenai manfaat dan nilai guna sampah. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan belum sepenuhnya optimal karena 2 dari 5 informan menyatakan masih terdapat peserta yang kurang memiliki minat dan kesadaran terhadap pentingnya pengolahan sampah sehingga partisipasi peserta dalam mengikuti pelatihan belum merata.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa sebagian masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan yang menunjukkan adanya dorongan untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Kamil (2012:11-12), motivasi merupakan salah satu prinsip penting dalam pelatihan yang dapat mendorong peserta untuk aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan sehingga tujuan

pelatihan dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, pelatih telah berupaya memberikan motivasi kepada peserta melalui penjelasan mengenai manfaat pengolahan sampah serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kamil (2012), karena pelatih telah berperan dalam membangkitkan motivasi peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan.

Hambatan yang dihadapi yaitu masih terdapat peserta yang kurang memiliki minat dan kesadaran terhadap pentingnya pengolahan sampah sehingga motivasi dan partisipasi peserta dalam mengikuti pelatihan belum merata. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan dorongan dan perhatian kepada peserta melalui pendekatan yang lebih intensif serta mengajak peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan sampah agar keterlibatan peserta dalam pelatihan dapat meningkat.

4.2.3 Materi

Materi latihan dan pengembangan merupakan segala bentuk isi atau bahan yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan yang dirancang untuk membantu peserta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta serta tuntutan yang ingin dicapai dari pelatihan tersebut

4.2.3.1 Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Pembelajaran Peserta

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Sebagian peserta masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut karena belum terbiasa dengan materi pengolahan sampah. Terutama pada saat praktik, peserta memerlukan pendampingan dan arahan tambahan agar dapat memahami tahapan pengolahan sampah yang disampaikan oleh pelatih.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Ada kendala terkait keterbatasan alat dan bahan yang tersedia di lingkungan, sehingga beberapa materi tidak dapat diterapkan secara langsung. Selain itu, masih minimnya pengalaman peserta dalam praktik juga menjadi hambatan, sehingga peserta memerlukan penjelasan dan pendampingan lebih lanjut agar dapat mengaplikasikan hasil pelatihan dengan baik.”

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

"Materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta karena berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, materi yang disampaikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta untuk mengelola sampah rumah tangga dengan lebih baik serta menjaga kebersihan lingkungan."

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan cukup baik, namun terdapat beberapa topik yang disampaikan terlalu cepat sehingga sulit diikuti. Selain itu, tidak semua materi dapat dipraktikkan, khususnya pengolahan sampah non-organik, karena keterbatasan alat dan bahan sehingga peserta lebih banyak menerima materi secara teori.”

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

"Materi pelatihan yang diberikan dinilai mudah dipahami oleh peserta karena penyampaiannya dilakukan secara jelas dan sistematis. Materi yang disampaikan juga relevan dengan kebutuhan peserta serta didukung oleh

praktik langsung sehingga memudahkan peserta dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada indikator kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran peserta pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa materi pelatihan pada dasarnya telah sesuai dengan kebutuhan peserta karena berkaitan dengan pengolahan sampah rumah tangga yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan belum sepenuhnya optimal karena 3 dari 5 informan menyatakan masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan alat serta perlunya pendampingan tambahan dalam penerapan materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa kondisi lingkungan masyarakat di Desa Pasirhuni masih memerlukan pengolahan sampah yang baik. Selain itu, sebagian masyarakat telah memanfaatkan sampah organik serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pengolahan sampah dan upaya menjaga kebersihan lingkungan.

Sejalan dengan pendapat Kamil (2012:159), materi pelatihan perlu disusun berdasarkan kebutuhan belajar peserta agar sesuai dengan tujuan dan sasaran pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, materi pelatihan pengolahan sampah yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan peserta karena berkaitan dengan pengolahan sampah rumah tangga dan kondisi lingkungan

Masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kamil (2012), karena materi yang diberikan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan kondisi lingkungan masyarakat.

Hambatan yang dihadapi yaitu sebagian peserta masih belum terbiasa dengan materi pengolahan sampah serta keterbatasan alat dan bahan pendukung sehingga penerapan beberapa materi belum dapat dilakukan secara optimal. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan pendampingan kepada peserta dalam menerapkan materi yang telah diberikan serta memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar agar materi pelatihan dapat lebih mudah diterapkan dalam pengolahan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

4.2.3.2 Materi Pelatihan Dapat Membentuk Sikap Peserta

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Jika dilihat saat ini, kondisi lingkungan sudah lebih bersih dan tidak banyak sampah yang berserakan. Masyarakat juga mulai memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hambatan yang dihadapi adalah masih adanya sebagian peserta yang belum konsisten dalam menerapkan perilaku hidup bersih serta kurangnya pengawasan dan pembiasaan secara berkelanjutan, sehingga perubahan sikap peserta belum terjadi secara menyeluruh.

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Peserta mulai lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan tidak lagi membuang sampah sembarangan di sekitar rumah. Hal ini didukung dengan adanya edukasi serta saling mengingatkan antar warga agar kesadaran tersebut terus meningkat dan menjadi kebiasaan.”

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

“Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai tidak membuang sampah sembarangan dan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, telah terbentuk kepengurusan pengolahan sampah serta adanya titik pembuangan sampah di desa.”

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Pelatihan ini meningkatkan kesadaran peserta tentang kebersihan lingkungan dan membuat mereka paham bahwa sampah bisa diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Pelatih juga terus memberi edukasi dan mendorong peserta untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

"Ada, perubahan sikap peserta terlihat cukup baik setelah mengikuti pelatihan. Peserta menjadi lebih semangat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sekarang lingkungan di tempat kami terlihat lebih bersih dan rapi karena peserta mulai terbiasa melakukan kegiatan bersih-bersih dan lebih peduli terhadap pengolahan sampah. Jadi, peserta memiliki keinginan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar."

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, materi pelatihan pengolahan sampah dalam membentuk sikap peserta belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat 1 dari 5 informan yang menyatakan masih terdapat kesulitan dalam penerapan perubahan sikap, meskipun sebagian peserta lainnya telah menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, setelah pelatihan mulai terbentuk kepengurusan pengolahan sampah sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa kondisi lingkungan desa menjadi lebih bersih dan tertata. Selain itu, sebagian masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan partisipasi dalam kegiatan pengolahan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan.

Sejalan dengan pendapat Sarwono dan Meinarno (2009), sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan perasaan seseorang terhadap suatu objek, baik berupa rasa senang, tidak senang, maupun netral. Jika yang muncul adalah perasaan senang maka disebut sikap positif, sedangkan perasaan tidak senang disebut sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian, adanya perubahan perilaku dan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menunjukkan terbentuknya sikap positif peserta terhadap pengolahan sampah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sarwono dan Meinarno, meskipun perubahan sikap tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta.

Hambatan yang dihadapi yaitu masih adanya sebagian peserta yang belum konsisten dalam menerapkan perilaku hidup bersih serta kurangnya pembiasaan dan pengawasan secara berkelanjutan, sehingga perubahan sikap peserta belum terjadi secara menyeluruh. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman secara berkelanjutan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta memperkuat kegiatan bersama yang berkaitan dengan pengolahan sampah agar kepedulian dan tanggung jawab peserta terhadap lingkungan dapat semakin meningkat.

4.2.4 Metode

Metode pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, agar materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik, tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah, serta dapat diterapkan secara efektif oleh peserta.

4.2.4.1 Kesesuaian Metode Pelatihan yang Diberikan dengan Kemampuan Peserta

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Penyampaian materi menggunakan Power point(PPT) serta disertai praktik langsung pembuatan pupuk kompos. Hambatan perbedaan tingkat pemahaman peserta sehingga beberapa di antaranya membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti materi, terutama pada saat praktik.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

"Waktu pelatihan ada penjelasan materi pakai Power Point (PPT) , terus ada game juga yang berhubungan dengan materi, setelah itu kami praktik langsung membuat kompos dari sampah organik."

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

"Metode yang digunakan adalah penyampaian materi dengan bantuan proyektor dan Power Point (PPT). Kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan kompos dari sampah organik. Dengan adanya praktik tersebut, peserta tidak hanya memahami teori yang diberikan, tetapi juga

dapat mempraktikkan secara langsung cara mengolah sampah organik menjadi kompos."

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

"Pelatihannya menjelaskan materi di depan, setelah itu langsung praktik membuat kompos. Cara ini cukup membantu karena peserta bisa langsung mempraktikkannya. Tapi ada juga beberapa peserta yang masih kurang paham waktu materi dijelaskan dan masih bingung saat praktik karena belum terbiasa."

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

"Pelatihannya dimulai dengan penjelasan materi terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan praktik langsung membuat kompos dari sampah organik. Akan tetapi, ada kalanya penyampaian materi berlangsung cukup cepat sehingga beberapa peserta belum sepenuhnya memahami penjelasan yang diberikan. Saat praktik pun masih ada peserta yang merasa bingung sehingga membutuhkan penjelasan dan bimbingan tambahan dari pelatih."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada indikator kesesuaian metode pelatihan dalam kegiatan pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa pelaksanaannya masih memiliki beberapa kekurangan sehingga belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat 3 dari 5 informan yang menyatakan bahwa metode pelatihan yang digunakan berupa penyampaian materi dengan bantuan Power Point dan praktik langsung pembuatan kompos sudah cukup membantu peserta memahami materi. Namun, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta sehingga sebagian peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti materi dan praktik yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa sebagian masyarakat telah memanfaatkan hasil pelatihan dalam pengolahan sampah dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, dokumentasi kegiatan pelatihan menunjukkan adanya penggunaan media presentasi dan praktik pengolahan sampah sebagai bagian dari metode pelatihan yang digunakan.

Untuk mendukung hasil wawancara dan observasi, penulis mencantumkan studi dokumentasi berupa foto kegiatan pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber: Perangkat Desa Pasirhuni, 2025

Gambar 4. 5
Kegiatan Pelatihan

Sejalan dengan pendapat Kamil (2012:157–161), pelatihan dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan tujuan pelatihan dan karakteristik peserta agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, metode pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni telah menggunakan penyampaian

materi dengan bantuan Power Point dan praktik langsung pembuatan kompos. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kamil (2012), karena metode yang digunakan telah disesuaikan dengan tujuan pelatihan dan karakteristik peserta.

Hambatan yang dihadapi yaitu adanya perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta sehingga tidak semua peserta dapat mengikuti penyampaian materi dan praktik dengan baik. Selain itu, penyampaian materi yang berlangsung cukup cepat menyebabkan sebagian peserta memerlukan penjelasan tambahan. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta yang masih mengalami kesulitan serta menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan peserta agar proses pelatihan dapat berjalan dengan lebih efektif.

4.2.4.2 Kemudahan Peserta dalam Memahami Materi yang Diberikan Melalui Metode Pelatihan

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Cukup membantu peserta dalam memahami materi, karena tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi juga disertai dengan praktik langsung. Melalui praktik tersebut, peserta dapat melihat dan mencoba secara langsung proses pengolahan sampah sehingga materi yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Metode yang digunakan memudahkan peserta dalam memahami materi, seperti penyampaian materi melalui media presentasi power point (PPT) dan praktik langsung dengan memanfaatkan alat yang tersedia. Melalui metode tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teori, tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung materi yang telah disampaikan.”

Kombinasi antara penjelasan materi dan kegiatan praktik membantu peserta lebih mudah memahami setiap tahapan pengolahan sampah serta meningkatkan keterampilan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta dapat melihat dan mencoba secara langsung materi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan sarana yang tersedia”.

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

“Metode pelatihan yang digunakan dinilai cukup membantu peserta dalam memahami materi karena dilakukan secara dua arah, yaitu melalui penyampaian materi, tanya jawab, serta praktik langsung, sehingga peserta lebih mudah memahami. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat hambatan, yaitu keterbatasan waktu pelatihan sehingga materi yang cukup banyak tidak dapat disampaikan secara menyeluruh dan mendetail.”

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

"Metode yang digunakan berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi, seperti penyampaian materi melalui Power Point (PPT) dan praktik langsung dengan alat yang tersedia. Melalui metode tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teori, tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung materi yang telah disampaikan."

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

"Metode pelatihan dinilai baik karena selain penyampaian materi dan di jelaskan, peserta juga langsung diajak praktik membuat kompos sehingga lebih mudah memahami materi secara langsung. Namun, terdapat hambatan, yaitu pada awalnya peserta masih kesulitan menghubungkan antara teori yang disampaikan dengan praktik di lapangan, terutama dalam menentukan langkah-langkah pembuatan kompos yang benar."

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni pada umumnya sudah membantu peserta dalam memahami materi

melalui penyampaian materi, tanya jawab, dan praktik langsung. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat 2 dari 5 informan yang menyatakan bahwa masih terdapat keterbatasan waktu pelatihan sehingga materi belum dapat disampaikan secara menyeluruh, serta sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang diperoleh secara teori dengan praktik pembuatan kompos.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa hasil pengolahan sampah berupa kompos telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pertanian, khususnya sebagai pupuk di lahan sawah. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pengolahan sampah dan pertanian.

Untuk mendukung hasil wawancara dan observasi, penulis mencantumkan studi dokumentasi berupa foto hasil kompos pada pelatihan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber: Perangkat Desa Pasirhuni, 2025

Gambar 4. 6
Kompos Pada Saat Pelatihan

Sejalan dengan pendapat Kamil (2012:157–161), dalam pelatihan digunakan berbagai pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan tujuan pelatihan dan karakteristik peserta agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, metode pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni telah menggunakan penyampaian materi, tanya jawab, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kondisi peserta. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kamil (2012), karena metode yang digunakan telah mendukung peserta dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan.

Hambatan yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu pelatihan serta kesulitan sebagian peserta dalam menghubungkan materi yang diperoleh secara teori dengan praktik pembuatan kompos, terutama pada tahap awal pengolahan. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan secara bertahap dan pendampingan kepada peserta yang mengalami kesulitan agar proses penerapan materi dapat berjalan dengan lebih baik.

4.2.5 Peserta

Peserta pelatihan dan pengembangan (*trainee*) adalah orang yang mengikuti kegiatan pelatihan serta dipilih atau ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu agar dapat memahami materi dan berpartisipasi dengan baik dalam proses pelatihan.

4.2.5.1 Peserta Pelatihan Memenuhi Persyaratan dan Kualifikasi yang Sesuai

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Tidak terdapat persyaratan khusus untuk mengikuti pelatihan karena kegiatan ini terbuka bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi. Proses pemilihan peserta biasanya dilakukan melalui perwakilan dari masing-masing wilayah atau kampung. Peserta yang mengikuti pelatihan dinilai sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan, karena mereka merupakan perwakilan masyarakat di lingkungannya.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Tidak ada persyaratan khusus untuk mengikuti pelatihan ini.”

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa:

“Pelatihan terbuka tanpa persyaratan khusus. Peserta dipilih sebagai perwakilan dari setiap kampung agar dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat lain. Namun, jumlah peserta terbatas sekitar 50 orang sehingga tidak semua masyarakat bisa mengikuti pelatihan.”

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Tidak terdapat persyaratan khusus untuk mengikuti pelatihan. Peserta dipilih oleh pihak RT setempat dan diundang untuk mengikuti pelatihan. Peserta yang mengikuti kegiatan dinilai sudah sesuai dengan kriteria, yaitu ibu rumah tangga yang berkaitan langsung dengan pengolahan sampah rumah tangga.”

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Setahu saya tidak ada persyaratan untuk mengikuti pelatihan. Saya dipilih langsung oleh RT sebagai perwakilan untuk mengikuti pelatihan ini.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, penentuan peserta dalam kegiatan pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan baik. Seluruh informan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan bersifat terbuka tanpa persyaratan khusus, namun peserta ditentukan melalui perwakilan dari setiap RT atau kampung sehingga setiap wilayah memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan. Mayoritas peserta merupakan ibu rumah tangga yang berperan langsung dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga sasaran pelatihan dinilai telah sesuai dengan tujuan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa masyarakat yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan melalui kegiatan pengolahan sampah serta menjaga kebersihan di sekitar tempat tinggalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta yang dipilih mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

Sejalan dengan pendapat Mangkunegara (2020:44), peserta pelatihan dan pengembangan (*trainee*) sebaiknya memenuhi persyaratan yang telah ditentukan agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara efektif. Dalam penelitian ini, meskipun pelatihan tidak menerapkan persyaratan administratif secara khusus, penentuan peserta melalui sistem perwakilan dari setiap RT atau kampung dinilai telah tepat karena mampu menghadirkan peserta yang sesuai dengan sasaran program, yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Seluruh informan

memberikan penilaian positif terhadap mekanisme penentuan peserta tersebut. Dapat disimpulkan bahwa indikator peserta pelatihan telah terlaksana secara optimal karena mekanisme yang diterapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pelatihan secara efektif.

4.2.5.2 Peserta Pelatihan Memiliki Semangat yang Tinggi untuk Mengikuti Pelatihan.

Menurut informan ke-1 selaku Kasi Kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Antusiasmenya cukup baik, terlihat dari jumlah peserta sekitar 50 orang dan mereka aktif mengikuti kegiatan.”

Selanjutnya menurut informan ke -2 selaku Bendahara PKK menyatakan bahwa:

“Selama pelatihan berlangsung peserta aktif.tapi masih ada beberapa peserta yang kurang aktif karena merasa malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.”

Menurut informan ke -3 selaku Ketua Pokja II PKK menyatakan bahwa

“Peserta menunjukkan semangat yang cukup tinggi, terlihat dari keaktifan dalam mengikuti kegiatan dan praktik yang diberikan.”

Menurut informan ke-4 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“karena adanya kegiatan praktik langsung yang membuat pelatihan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.”

Menurut informan ke-5 selaku Masyarakat menyatakan bahwa:

“Peserta pelatihan cukup banyak dan menunjukkan tingkat antusiasme yang baik selama kegiatan berlangsung. Adanya permainan (games) dalam kegiatan pelatihan membuat peserta lebih bersemangat selama mengikuti pelatihan.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya tergolong baik. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang cukup banyak serta keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung, baik dalam mengikuti materi maupun praktik. Seluruh informan menyatakan bahwa peserta menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi. Selain itu, adanya praktik langsung dan kegiatan seperti permainan (*games*) membuat suasana pelatihan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengolahan sampah dan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kepedulian masyarakat terhadap pengolahan sampah sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang telah dilaksanakan.

Sejalan dengan pendapat Kamil (2012:11–12), prinsip motivasi menekankan bahwa peserta perlu memiliki dorongan untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar tujuan pelatihan dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, peserta pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni telah menunjukkan semangat dan partisipasi yang baik selama kegiatan berlangsung. hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kamil (2012), karena antusiasme peserta telah mendukung proses pelatihan dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, indikator antusiasme peserta dapat dikatakan telah berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil pembahasan secara keseluruhan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan masih terdapat 8 indikator yang belum optimal, yaitu meningkatkan keterampilan peserta, meningkatkan pemahaman peserta tentang etika dan tanggung jawab, memiliki keahlian sesuai materi pelatihan, mampu memotivasi peserta, materi sesuai dengan kebutuhan peserta, materi membentuk sikap peserta, metode sesuai dengan kemampuan peserta, serta metode memudahkan peserta memahami materi. Sementara itu, terdapat 2 indikator yang telah berjalan secara optimal, yaitu peserta memenuhi persyaratan dan kualifikasi serta peserta memiliki semangat mengikuti pelatihan.

Pada dimensi pertama, yaitu tujuan dan sasaran pelatihan, pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan belum optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan 2 indikator, yaitu meningkatkan keterampilan peserta dan meningkatkan pemahaman peserta tentang etika dan tanggung jawab yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Meskipun pelatihan telah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta, masih terdapat sebagian peserta yang belum konsisten dalam menerapkan hasil pelatihan.

Pada dimensi pelatih, pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan belum optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan 2 indikator, yaitu memiliki keahlian sesuai materi pelatihan dan mampu memotivasi peserta yang belum mencapai hasil

yang diharapkan. Meskipun pelatih telah memiliki kompetensi yang sesuai, masih terdapat peserta yang memerlukan penjelasan tambahan dan kurang termotivasi selama mengikuti pelatihan.

Pada dimensi materi, pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan belum optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan 2 indikator, yaitu materi sesuai dengan kebutuhan peserta dan materi membentuk sikap peserta yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Walaupun materi telah sesuai dengan kebutuhan peserta, penerapannya masih belum merata dan perubahan sikap peserta belum sepenuhnya terlihat.

Pada dimensi metode, pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan belum optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan 2 indikator, yaitu metode sesuai dengan kemampuan peserta dan metode memudahkan peserta memahami materi yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Meskipun metode yang digunakan telah membantu proses pembelajaran, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta.

Namun, pada dimensi peserta, pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan telah optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan kedua indikator, yaitu memenuhi persyaratan dan kualifikasi serta memiliki semangat mengikuti pelatihan yang telah terlaksana dengan baik. Peserta yang dipilih sesuai dengan sasaran

pelatihan dan menunjukkan antusiasme serta partisipasi yang baik selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang pelatihan pengolahan sampah di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan belum optimal. Terdapat beberapa hambatan dari indikator dalam 4 dimensi diantaranya tujuan dan sasaran, pelatih, materi dan metode. Dikarenakan ada hambatan pada 4 dimensi ini diantaranya keterbatasan sarana pendukung pelatihan, keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan tingkat pemahaman peserta, serta masih rendahnya penerapan hasil pelatihan oleh sebagian peserta. Maka upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sarana yang tersedia, memberikan pendampingan kepada peserta, memperkuat kegiatan pengolahan sampah bersama masyarakat, menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan peserta, serta mendorong peserta untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah diperoleh kepada masyarakat lainnya.

Pelatihan pengolahan sampah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Pelaksanaan pelatihan yang didukung oleh tujuan yang jelas, pelatih yang kompeten, materi yang sesuai, metode penyampaian yang tepat, serta partisipasi peserta yang baik akan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan perlu terus ditingkatkan melalui perbaikan

pada aspek-aspek yang masih menjadi hambatan sehingga manfaat pelatihan dapat dirasakan secara lebih luas dan mampu mendukung terciptanya lingkungan Desa Pasirhuni yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.